

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP LITERASI POLITIK PADA PEMILIH PEMULA PADA GENERASI Z

Farhan Fahrul Rozi¹, Asep Deni Normansyah², Darda Abdullah Sjam³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2024
Revised September 2024
Accepted September 2024
Available online September 2024

Korespondensi: Email :

farhanrozi23@gmail.com ,
asepdeninormansyah@unpas.ac.id
, darda.abdullah@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstract

The development of technology and information in Indonesia, particularly social media, has significantly influenced various aspects of life, including socio-political aspects. Social media platforms such as Instagram, WhatsApp, and TikTok have become ingrained in society, especially among the younger generation or Generation Z. This generation often uses social media as their primary source of information, including political information. This study aims to investigate the influence of social media on the political literacy of young voters, particularly students from the FKIP Unpas. One of the impacts examined is how exposure to social media potentially mobilizes political participation and shapes political preferences among the public.

The study results indicate that social media not only serves as a communication tool but also influences the knowledge, mindset, and political behavior of the younger generation. However, young voters tend to rely on social media without adequate guidance, making them more vulnerable to misinformation or manipulation. Therefore, there is a need for education on the proper use of social media in a political context to enhance political literacy among young voters. This research is expected to provide a deeper understanding of the role of social media in shaping political literacy and facilitating political participation among Generation Z.

Keywords: *Social media, Political literacy, First-time voters*

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi di Indonesia, khususnya media sosial, telah memberikan pengaruh yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial-politik. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok telah menjadi platform yang melekat di masyarakat, terutama generasi muda atau Generasi Z. Generasi ini banyak informasi menggunakan media sosial sebagai sumber utama, termasuk informasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh media sosial terhadap literasi politik pemilih pemula, khususnya mahasiswa FKIP Unpas. Salah satu dampak yang diteliti adalah bagaimana paparan media sosial berpotensi memobilisasi partisipasi politik dan membentuk preferensi politik dikalangan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mempengaruhi pengetahuan, pola pikir, dan perilaku politik generasi muda. Namun, pemilih pemula cenderung bergantung pada media sosial tanpa pengarahan yang memadai, sehingga mereka lebih rentan terhadap informasi yang salah atau manipulatif. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi mengenai penggunaan media sosial yang lebih baik dalam konteks politik, sehingga literasi politik di kalangan pemilih pemula

dapat ditingkatkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam membentuk literasi politik dan memfasilitasi partisipasi politik generasi z.

Kata kunci : Media sosial, Literasi politik, Pemilih Pemula

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi di masyarakat Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial dan politik (Juwandi et al., 2019). Seiring dengan perkembangan ini, penggunaan media sosial juga semakin marak, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang menggunakannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Berbagai platform berbasis internet, seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Blog, kini banyak digunakan oleh generasi ini (Komariah & Kartini, 2019).

Dengan populasi mencapai 276 juta jiwa, Indonesia menempati posisi sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Dalam hal penggunaan internet, masyarakat Indonesia sangat aktif, terutama dalam hal belanja online dan aktivitas di media sosial. Berdasarkan statistik, sebanyak 213 juta penduduk Indonesia telah memiliki akses internet, dengan setiap orang setidaknya memiliki satu perangkat seluler. Selain itu, 60% dari total populasi merupakan pengguna media sosial, yang berarti ada 3 pengguna media sosial untuk setiap 5 penduduk. Data menunjukkan bahwa Instagram tetap menjadi platform media sosial terpopuler di Indonesia, dengan perkiraan 173,59 juta pengguna pada tahun 2024. Jumlah ini lebih dari setengah populasi negara. Selain itu, Line, platform lokal Indonesia, diperkirakan memiliki 81,27 juta pengguna pada tahun yang sama, menjadikannya salah satu aplikasi pesan instan yang populer. Meskipun Instagram dan WhatsApp mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia, platform lain seperti Twitter, TikTok, dan FB Messenger juga memiliki basis pengguna yang besar.

Di era digital saat ini, pengaruh yang muncul dalam konteks komunikasi politik telah melampaui apa yang mungkin dicapai di masa lalu. Pada saat informasi hanya disebarkan melalui media massa (media konvensional), masyarakat tidak memiliki kebebasan penuh dalam menyampaikan pendapat mereka. Namun, sekarang siapapun dapat menyampaikan pandangan mereka dengan cepat dan dalam cakupan yang sangat luas. Hal ini terjadi karena media baru memberikan kesempatan bagi pengguna untuk membuat dan menyebarkan konten informasi sesuai dengan cara mereka sendiri. Celakanya, kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh elite politik untuk melaksanakan strategi politik mereka melalui platform digital. Contohnya, mereka menggunakan media sosial untuk menggalang dukungan, membentuk opini publik, membangun citra, dan mencapai berbagai tujuan politik lainnya. Media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang efektif, efisien, dan menjanjikan, sehingga mengubah cara masyarakat mengekspresikan partisipasi politik mereka.

Dalam hal literasi politik, keterpaparan pemilih pemula, khususnya Generasi Z, terhadap media sosial sangat memengaruhi pemahaman dan keterlibatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat memobilisasi partisipasi politik generasi muda, bahkan berpotensi mempengaruhi pilihan suara mereka. Kepercayaan dan ketergantungan Generasi Z terhadap konten berita yang mereka temui di media sosial juga menjadi faktor penting. Penelitian telah menunjukkan bahwa Generasi Z lebih cenderung mengonsumsi berita infografis dan berita

singkat di media sosial karena keterbatasan waktu yang mereka miliki (Indrajaya & Lukitawati, 2019). Selain itu, paparan terhadap iklan politik juga memengaruhi persepsi dan perilaku memilih di kalangan pemilih pemula, yang menggarisbawahi pentingnya dampak media terhadap pengambilan keputusan politik mereka (Lalamafu et al., 2023).

Menurut Rosadi et al. (2020), media sosial digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan politik kepada masyarakat luas. Apabila literasi politik mahasiswa tetap rendah, hal ini dapat menimbulkan beberapa dampak. Pertama, rendahnya pemahaman mengenai politik dapat mengakibatkan minimnya pengetahuan yang dijadikan dasar dalam memilih pemimpin di masa mendatang. Kedua, mahasiswa akan lebih mudah terprovokasi oleh isu-isu politik seperti saling menjatuhkan dan politik uang. Ketiga, dengan kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi landasan kebijakan, kualitas demokrasi di Indonesia akan mengalami penurunan.

Selain itu, media sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk preferensi politik dan perilaku pemilih pemula. Telah diakui bahwa media sosial berpengaruh besar terhadap partisipasi politik individu, khususnya di kalangan pemilih pemula, dengan memberikan dampak nyata terhadap keterlibatan politik dan pengambilan keputusan selama pemilu (Anggraini et al., 2022). Penggunaan media sosial untuk tujuan politik semakin umum di kalangan generasi muda, menunjukkan perannya dalam membentuk preferensi dan perilaku politik mereka (Yunus et al., 2021). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi sehari-hari, tetapi juga menyebarkan konten politik, terutama selama pelaksanaan Pilkada. Oleh karena itu, media sosial menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi, mengembangkan pengetahuan, dan menjadi wadah pertukaran informasi, termasuk dalam konteks kampanye politik dan iklan layanan pemerintahan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh media sosial terhadap pengetahuan dan pola pikir pemilih pemula, khususnya mahasiswa FKIP Unpas.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian merupakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pengaruh media sosial terhadap literasi politik pada Generasi Z. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 14), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menggambarkan serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, yang bertujuan untuk memperoleh data terkait keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, serta hubungan variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, baik dari masa lampau maupun saat ini.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat dan valid yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menjadi dasar dalam pemecahan masalah. Untuk mendapatkan data dari objek penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik, salah satunya adalah angket. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019, hlm. 219). Penyebaran angket dilakukan secara nonkonvensional melalui Google Form karena kemudahan dan kepraktisannya. Dalam penelitian ini, angket menggunakan skala Likert, yang dipilih karena kesederhanaannya dan

kemampuannya untuk mengukur pengaruh konten media sosial terhadap literasi politik Generasi Z melalui persepsi atau pendapat masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai fenomena sosial.

No	Keterangan	Skor positif	Skor Negatif
	Sangat Setuju	5	1
	Setuju	4	2
	Netral	3	3
	Tidak Setuju	2	4
	Sangat Tidak Setuju	1	5

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang berguna untuk penarikan kesimpulan. Analisis ini juga berfungsi untuk menyederhanakan informasi sehingga lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan melalui uji persyaratan analisis dan uji hipotesis akhir untuk memastikan keabsahan data serta menjawab pertanyaan penelitian.

Pertama, analisis distribusi frekuensi digunakan untuk mengevaluasi hasil angket mengenai literasi politik. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi dan persentase pengaruh media sosial terhadap literasi politik mahasiswa. Distribusi frekuensi ini dihitung menggunakan rumus interval yang dirumuskan oleh Hadi dalam Wahab (2021), dengan tujuan memahami bagaimana media sosial mempengaruhi responden dalam penelitian.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Besarnya presentase
- F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item
- N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 76%-100% = Baik
- 56%-75% = Cukup
- 40%-55% = kurang Baik
- 0%-39% = Tidak Baik

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data sampel memiliki distribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS 27 untuk menghitung koefisien. Jika nilai Sig atau probabilitas (p) $\geq 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig $\leq 0,05$, data dianggap tidak normal. Hasil ini menentukan apakah metode statistik parametrik atau nonparametrik yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut.

$$D=[F_s(x)F_t(x)] \max$$

Keterangan:

$F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Selain itu, uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa dua atau lebih kelompok yang dianalisis memiliki variasi yang sama, yang penting untuk validitas hasil statistik seperti ANOVA atau uji-t. Pengujian ini memastikan bahwa perbedaan yang ditemukan dalam analisis statistik disebabkan oleh perbedaan antar kelompok, bukan karena perbedaan dalam kelompok. Terakhir, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara media sosial (variabel X) dan literasi politik (variabel Y). Uji ini dilakukan dengan SPSS 25 menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikansi 0,05, dan hubungan antara dua variabel dianggap signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} = Harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} = Rerata Kuadrat garis regresi

RK_{res} = Rerata kuadrat residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi politik generasi z dalam Penggunaan media sosial

Pada bagian ini, peneliti ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi literasi politik melalui penggunaan media sosial, berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari 55 responden melalui penyebaran angket terkait konten di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa 70,5% responden setuju bahwa konten pemilu mudah ditemukan. Ini menunjukkan bahwa informasi pemilu sebagai sumber informasi nonformal, sering kali dikemas dengan humor, sangat mudah diakses. Sebanyak 81,4% responden juga setuju bahwa konten pemilu mudah dipahami, mengindikasikan bahwa konten tersebut sering memasukkan topik yang sedang tren, menjadikannya lebih menarik dan mudah diikuti. Selain itu, 61,8% responden setuju bahwa konten terkait isu-isu politik di media sosial tidak hanya menyebarkan berita negatif, tetapi juga memberikan informasi positif yang bermanfaat. Sementara itu, 80,3% responden setuju bahwa media sosial memberikan akses cepat terhadap berita calon pemimpin negara, yang menunjukkan peran penting media sosial dalam menyampaikan informasi secara cepat dan mudah kepada masyarakat.

Bentuk atau format adalah elemen penting dalam penyebaran informasi. Dalam penyampaian informasi, format harus mampu menarik perhatian audiens dengan menggunakan karakteristik desain yang memudahkan penerimaan informasi. Menurut Shifna (2013), bentuk

adalah perwujudan fisik pesan yang dapat dirasakan oleh indera kita. Berdasarkan kuesioner, penggunaan gambar atau video dinilai mudah dipahami oleh audiens, sejalan dengan penelitian Edgar yang menunjukkan bahwa manusia lebih mudah mengingat informasi, dengan sekitar 80% informasi lebih mudah diingat ketika disajikan dalam bentuk visual atau gambar.

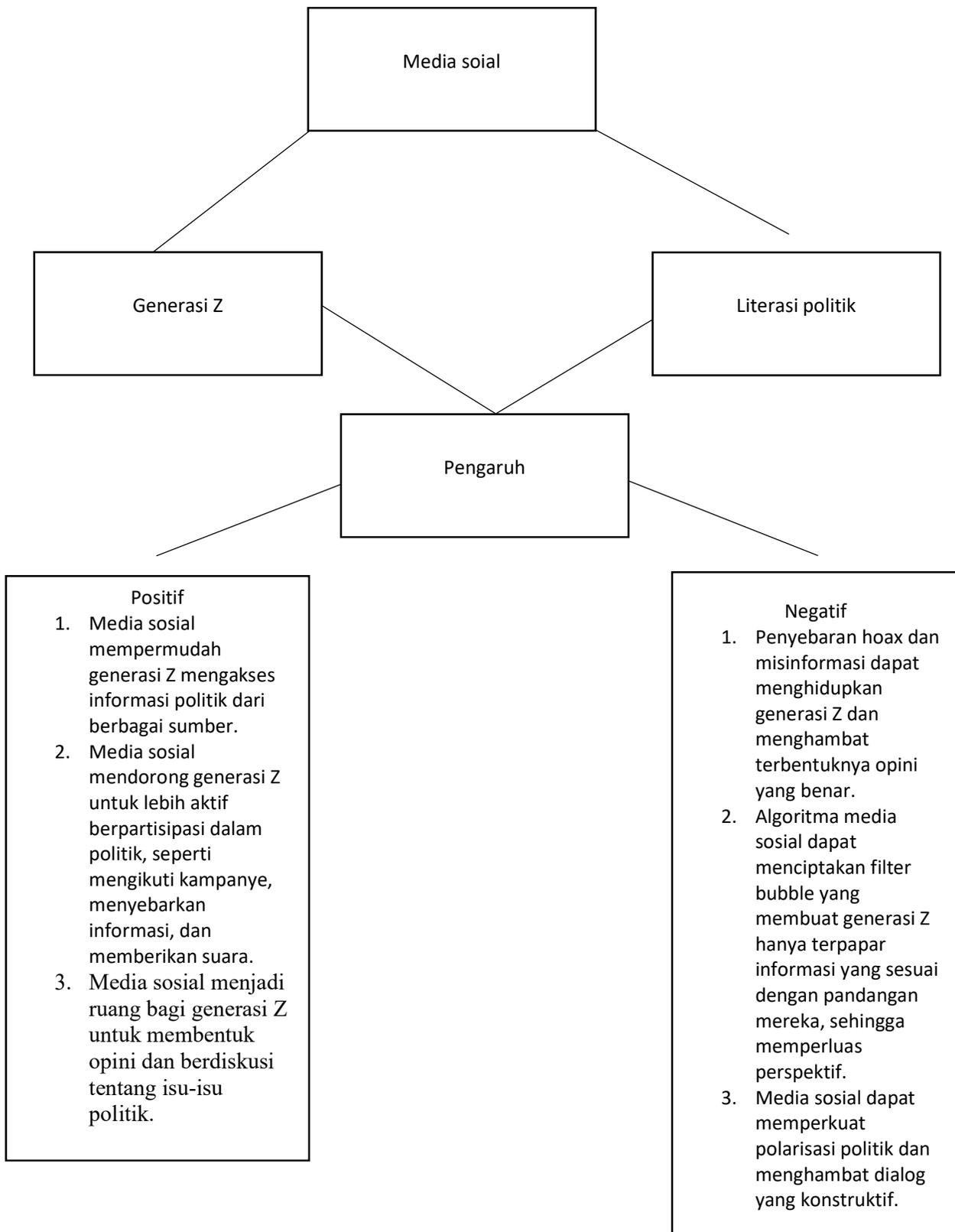
Pengaruh media sosial terhadap literasi politik

Dalam diskusi ini, akan dibahas dampak media sosial terhadap literasi politik, dengan fokus pada hubungan antara variabel media sosial, pemilih pemula, dan literasi politik yang terlihat dalam uji korelasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara media sosial dan literasi politik di kalangan pemilih pemula generasi Z. Hal ini tercermin dalam analisis koefisien korelasi yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000, yang berarti terdapat korelasi positif antara ketiga variabel tersebut. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05, kita dapat menyimpulkan bahwa media sosial, pemilih pemula, dan literasi politik saling berhubungan.

Selanjutnya, hasil uji regresi linier sederhana dan uji T menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi politik pemilih pemula. Nilai F yang diperoleh sebesar 93.429 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0.001 mengindikasikan pengaruh media sosial yang kuat. Berdasarkan hasil uji T, diperoleh nilai signifikan (sig) untuk variabel X yang juga kurang dari 0.001, dengan nilai t-hitung sebesar 2.000, lebih tinggi dari nilai t-tabel 4.492. Ini mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_1), yang menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap literasi politik di kalangan pemilih pemula generasi Z.

Media sosial berfungsi sebagai saluran informasi nonformal yang menarik perhatian masyarakat dengan menggabungkan unsur humor. Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang lain dan faktor eksternal yang mempengaruhi literasi politik. Proses pembelajaran ini melibatkan modeling, retensi, dan produksi. Dalam konteks media sosial, seringkali ditampilkan perilaku positif maupun negatif dari tokoh politik, di mana individu berperan aktif dalam menyaring informasi yang mereka terima. Menariknya, penelitian menunjukkan bahwa 00% responden setuju bahwa pemilih pemula sering mengakses berita politik.

Proses retensi informasi dalam media sosial juga penting untuk diingat, dengan 00% responden menyatakan bahwa media sosial menyajikan informasi yang mudah dipahami. Penyajian informasi yang menggunakan bahasa sederhana dan kreatif mempermudah pemahaman. Teori sosial kognitif mendukung bahwa individu dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari media untuk mengelola tindakan sesuai dengan tujuan mereka. Ketika informasi dianggap penting, individu akan lebih termotivasi untuk memproses pesan tersebut. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai alat partisipasi politik yang memanfaatkan jalur kognitif dan periperal untuk memengaruhi publik. Selain itu, hasil survei terhadap 55 responden menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh pada pengetahuan politik, kesadaran politik, dan partisipasi politik generasi Z, di mana masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda.



Berdasarkan gambar di atas, dapat di simpulkan bahwa pengaruh media sosila terhadap literasi politik pada generasi z memiliki pengaruh sangat penting dalam membentuk literasi politik generasi Z. Namun, pengaruhnya dapat bersifat positif maupun negatif. Untuk memaksimalkan potensi positif media sosial, generasi Z perlu mengembangkan kemampuan literasi digital yang kuat, mampu membedakan informasi yang benar dan salah, serta berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi politik.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap literasi politik Generasi Z, khususnya di kalangan pemilih pemula. Pertama, kemudahan akses dan pemahaman informasi politik menjadi faktor utama. Sebagian besar responden (70,5%) mengakui bahwa konten pemilu mudah ditemukan di media sosial, dan 81,4% setuju bahwa konten tersebut mudah dipahami karena sering menyertakan topik populer dan disampaikan dengan cara yang menarik, seperti humor.

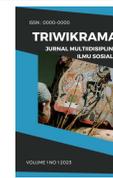
Kedua, variasi dan keseimbangan konten politik juga berkontribusi. Sebanyak 61,8% responden merasakan bahwa konten politik di media sosial tidak hanya menyebarkan berita negatif, tetapi juga informasi positif, sehingga memberikan pandangan yang lebih seimbang tentang politik kepada Generasi Z.

Ketiga, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi yang cepat dan efektif mengenai calon pemimpin negara. Sebanyak 80,3% responden menilai bahwa media sosial memberikan akses mudah terhadap informasi terkait calon pemimpin, yang menunjukkan efisiensinya sebagai sarana penyampaian informasi politik.

Keempat, penggunaan format visual yang menarik di media sosial juga meningkatkan pemahaman dan minat Generasi Z terhadap informasi politik. Format penyajian informasi yang berupa gambar dan video lebih mudah diingat, sehingga berdampak positif terhadap proses pemahaman.

Kelima, meskipun pengaruh media sosial terhadap pengetahuan politik Generasi Z tergolong rendah (82,5%), ia memiliki dampak sedang terhadap kesadaran (92,7%) dan partisipasi politik. Media sosial dianggap menarik perhatian Generasi Z dengan menggabungkan elemen pengetahuan dan hiburan.

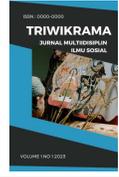
Keenam, pengaruh signifikan media sosial dalam konteks kognitif dan psikologis juga teridentifikasi. Berdasarkan teori sosial kognitif Bandura, media sosial mempengaruhi literasi politik dengan menyediakan model perilaku dan informasi yang dapat diamati serta ditiru oleh Generasi Z. Proses kognitif ini melibatkan elaborasi dan retensi informasi, yang mendorong tindakan politik yang lebih sadar. Secara keseluruhan, media sosial berperan penting dalam meningkatkan literasi politik Generasi Z melalui kemudahan akses, penyajian konten yang menarik, dan kemampuan untuk menyediakan informasi yang cepat dan relevan.



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aris, I. E., & Afina, F. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Materi Siklus Air Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Kebanyakan Kota Serang. *Jurnal Pelita Calistung*, 3(01), 1-14.
- Dewi, S. M. (2023). PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI APLIKASI CANVA BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN UNIVERSITAS BUANA PERJUANGAN KARAWANG*, 3(1), 2135-2146.
- Hati, S., Fitriyaningsih, D., Fachri, S., & Susilowati, K. T. (2022). STRATEGI PROMOSI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNA JASA KATIRA MAKE UP ARTIST & HAIRDO DI SERANG.
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *School Education Journal PGSD Fip Unimed*, 8(2), 121-129.
- Kahar, I. (2018). Pengaruh Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Servis Atas Bola Voli SMANegeri 18 Luwu (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Lubis, D. P. T., & Simbolon, N. (2023) PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS CANVA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA TEMA 1 SUBTEMA 1 SISWA KELAS V SD NEGERI 028227. *JURNAL HANDAYANI PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 123-133.
- Makalisang, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Masa Covid-19 Di Sd Katolik 21 Gunung Tabor Manado. *Edu Primary Journal*, 2(2), 74-85
- Nasrah, N., & Muafiah, A. M. A. (2020). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar daring mahasiswa pada masa pandemik Covid-19. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 207-213.
- Nurbaeti, R. U., & Sunarsih, D. (2020). Pengembangan Modul Praktikum IPA Berbasis Kurikulum 2013 untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1): 109-116.
- Nurhalizah, S. (2020). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN KELAS XI KOMPETENSI KEAHLIAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 MAKASSAR (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Pelangi, G. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Jenjang Sma/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol 8 No 2.
- Resmini, Setya, Intan Satriani, and M. Rafi. "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembuatan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Abdimas Siliwangi*4.2 (2021): 335-343.
- Roma, N. L., & Thahir, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sebagai Media Pembelajaran IPA. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(2), 181-186.



- Rozie, F., & Urbafani, S. (2022). Analisis Materi Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Bangkalan Terhadap Pembelajaran IPA SD Kelas V Kurikulum 2013.
- Sari, L. S., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi Canva terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1699-1703.
- Setiyaningsih, S. (2020). Hubungan Variasi Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Joyful Learning Journal*, 9(2), 66-71.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 202-209.
- Triningsih, Diah Erna. "Penerapan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Teks Tanggapan Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15.1 (2021): 128-144.